

PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPS MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN TARI BAMBUR PADA SISWA KELAS V DI SD NEGERI PUCUNGROTO KAJORAN MAGELANG

THE IMPROVEMENT OF SOCIAL SCIENCE RESULTS USING LEARNING MODEL OF BAMBOO DANCING IN CLASS V STUDENT IN PUCUNGROTO ELEMENTARY SCHOOL KAJORAN MAGELANG

Oleh: Setiawan Arif Wicaksono, Universitas Negeri Yogyakarta, Setiawanarifwicaksonopgsd2012@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa Kelas V SD Negeri Pucungroto tahun pelajaran 2016/2017 menggunakan Model Pembelajaran Tari Bambu. Peningkatan yang dimaksud adalah peningkatan jumlah ketuntasan nilai siswa dengan model pembelajaran tersebut agar hasil belajar siswa dapat meningkat.

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research). Desain penelitian menggunakan Kemmis dan MC Taggart. Penelitian dilaksanakan selama dua siklus dengan masing-masing siklus terdiri dari dua pertemuan. Subjek penelitian adalah siswa kelas V SD Negeri Pucungroto yang berjumlah 27 siswa. Instrumen yang digunakan adalah observasi, tes, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan deskriptif kualitatif dan kuantitatif.

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar IPS yang ditunjukkan dengan meningkatnya jumlah siswa yang tuntas. Peningkatan hasil belajar IPS siswa pada materi jenis-jenis usaha dan kegiatan ekonomi di Indonesia dapat ditunjukkan dengan meningkatnya jumlah ketuntasan siswa siklus I sebesar 1 siswa yang sebelumnya pada pra tindakan sejumlah 10 siswa (37,04 %) menjadi 11 siswa (40,74 %) tuntas KKM pada siklus I, sedangkan peningkatan ketuntasan siswa hasil belajar IPS pada siklus II sebesar 15 siswa yang pada siklus I sejumlah 11 siswa (40,74 %) menjadi 26 siswa (96,3 %) tuntas KKM pada siklus II.

Kata kunci: *Peningkatan hasil belajar IPS, Tari Bambu.*

Abstract

The purpose of this study is to improve the learning results of Social Science using the learning model of Tari Bambu (Bamboo Dancing) on the students of Class V Pucungroto Elementary School in the academic year 2016/2017. The improvement means the increasing of value and activity of students related to the learning model that can increase the student learning results.

This type of the research was Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research). The design of research used Kemmis and MC Taggart. The study was conducted for two cycles with each cycle consist of two meetings. The subjects of this research were the students of grade V of Pucungroto Elementary School with the total of 27 students. The instruments of the research were observation, test, and documentation. The data analysis techniques used descriptive qualitative and quantitative.

The results of the research showed an increase in Social Science learning result which is indicated by the increasing number of complete students. The improvement of Social Science learning outcomes in the materials of the types of businesses and economic activities in Indonesia can be shown by the increase in the number of students completeness of the first cycle of 1 students who were pre-action by 10 students (37.04%) to 11 students (40,74%) complete KKM in cycle I, while the improvement of student's completeness of IPS learning result in cycle II is 15 students who in cycle I is 11 students (40,74%) to 26 students (96,3%) complete KKM in cycle II.

Keywords: *Improvement of Social Science Results, Bamboo Dancing*

PENDAHULUAN

Pendidikan sangat erat kaitannya dengan kehidupan manusia. Pendidikan sangat berperan penting dalam menciptakan manusia yang berkualitas unggul. Kondisi tersebut menjadi tantangan bagi para pendidik untuk

meningkatkan kualitas pendidikan. Perubahan sistem pendidikan, program kurikulum, strategi pembelajaran, serta sarana dan prasarana pendidikan sangat memengaruhi perkembangan siswa dalam bidang akademis, sosial, maupun pribadi. Di tingkat pendidikan Sekolah Dasar,

siswa mulai mempelajari dan memahami apa saja yang terjadi di dalam kehidupan sehari-hari yang ada kaitannya dengan materi yang diajarkan di sekolah. Tuntutan di atas harus dimiliki seorang pendidik ketika melakukan proses pembelajaran khususnya dalam pembelajaran IPS. Hal tersebut sejalan dengan tuntutan kurikulum yang harus memperhatikan model pembelajaran yang akan diterapkan oleh guru. Jadi, kemampuan guru dalam memilih model pembelajaran yang sesuai dengan situasi dengan kondisi siswa di kelas menjadi salah satu kunci keberhasilan dalam meningkatkan hasil belajar IPS siswa.

Menurut Kunandar (2013: 277) hasil belajar siswa adalah hasil nilai ulangan harian siswa yang diperoleh dalam mata pelajaran tertentu. Hasil belajar siswa adalah kompetensi yang telah dimiliki oleh siswa setelah menempuh pengalaman belajarnya pada mata pelajaran tertentu. Hasil belajar juga dapat diartikan sebagai tolak ukur kemampuan siswa dalam mempelajari materi tertentu yang dinyatakan dalam skor nilai. Sedangkan hasil belajar IPS adalah pencapaian siswa setelah melakukan kegiatan pembelajaran IPS pada materi tertentu yang dapat ditunjukkan berupa nilai

Berdasarkan wawancara dengan guru kelas V dan pengamatan peneliti pada pembelajaran IPS pada siswa kelas V SD Negeri Pucungroto kecamatan Kajoran kabupaten Magelang pada 9 Mei 2016, guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional. Proses pembelajaran hanya berlangsung satu arah dan terpusat pada guru, sehingga siswa sangat pasif. Seorang guru menjelaskan suatu materi IPS, kemudian siswa mendengarkannya. Penjelasan materi yang dilakukan oleh guru tersebut dirasa oleh siswa sangat membosankan, sulit dihafalkan, dan sulit dipahami oleh siswa. Kondisi tersebut menyebabkan hasil belajar IPS siswa rendah. Hal tersebut ditunjukkan oleh persentase ketuntasan hasil Ulangan Tengah Semester (UTS) yang hanya sebesar 37,04 %.

Berdasarkan kondisi tersebut, menurut peneliti ada model pembelajaran yang tepat yang dapat diterapkan pada siswa kelas V SD Negeri Pucungroto pada mata pelajaran IPS yaitu model pembelajaran Tari Bambu. Model pembelajaran Tari Bambu adalah salah satu model pembelajaran kooperatif dimana siswa berpasangan untuk saling berbagi gagasan secara bergantian dalam batas waktu tertentu. Model pembelajaran Tari Bambu memungkinkan siswa untuk saling bertukar gagasan dengan siswa lain

yang dapat meningkatkan kerjasama dan toleransi antar siswa. Menurut Lie (2004: 67) salah satu keunggulan model ini adalah adanya struktur yang jelas yang memungkinkan siswa untuk berbagi dengan pasangan yang berbeda dengan singkat dan teratur. Kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran Tari Bambu diawali dengan mempelajari lembar materi. Kemudian siswa berkelompok heterogen menjadi dua kelompok. Kedua kelompok berdiri berjajar, berhadapan, dan saling berpasangan. Siswa dari kedua jajaran saling berbagi gagasan dengan pasangannya. Kemudian jajaran kelompok pertama bergeser secara serentak. Siswa yang berdiri di salah satu ujung jajaran kelompok pertama berpindah ke ujung lainnya di jajarannya. Siswa mendapatkan pasangan baru untuk saling berbagi gagasan lagi. Pergeseran posisi kelompok pertama dilakukan seterusnya sampai batas waktu yang ditentukan oleh guru.

Penelitian yang relevan terkait penelitian ini antara lain penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Tari Bambu dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Negeri 29 Tasik Serai Timur kecamatan Pinggir oleh Ahmad Efendi (2013). Persentase ketuntasan pada siklus I meningkat 30 % yang pada pra tindakan hanya sebesar 45 % meningkat menjadi 75 % pada siklus I. Peningkatan persentase ketuntasan pada siklus II sebesar 10 % yang pada siklus I sebesar 75 % meningkat menjadi 85 %. Sedangkan penelitian lainnya yaitu penerapan metode *Bamboo Dancing* dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas V MI Ta'amirul Wathon 01 Sikancil Larangan Brebes oleh Nelly Ahviena Hifdziyah (2015). Peningkatan rata-rata kelas hasil belajar IPS siklus I sebesar 20,5 yang sebelumnya pada pra tindakan hanya sebesar 43 meningkat menjadi 63,5 pada siklus I dengan persentase ketuntasan sebesar 45 %. Peningkatan rata-rata kelas hasil belajar IPS pada siklus II sebesar 7,5 yang sebelumnya pada siklus I sebesar 63,5 meningkat menjadi 71 pada siklus II dengan persentase ketuntasan sebesar 80%.

Berdasarkan kedua penelitian di atas, ada kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Pada penelitian tersebut menerapkan model pembelajaran Tari Bambu pada mata pelajaran IPS SD. Sedangkan perbedaannya adalah subjek yang diteliti, waktu, dan tempat penelitian. Kedua penelitian di atas membuktikan model pembelajaran Tari Bambu dapat meningkatkan hasil belajar IPS, sehingga dapat dijadikan dasar yang relevan untuk

melakukan penelitian selanjutnya. Melalui model pembelajaran Tari Bambu, sangat memungkinkan terjadi peningkatan hasil belajar IPS siswa kelas V SD negeri Pucungroto. Penelitian ini difokuskan pada materi jenis-jenis usaha dan kegiatan ekonomi di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bersifat kolaboratif. Menurut Kusumah dan Dwitagama (2010: 9) Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian yang dilakukan oleh guru dikelasnya dengan cara merencanakan, melaksanakan, dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif dengan tujuan memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat.

Peneliti ini berkolaborasi dengan guru kelas V SD Negeri Pucungroto. Guru kelas V SD Negeri Pucungroto berperan sebagai pelaksana kegiatan pembelajaran IPS menggunakan model Tari Bambu. Sedangkan peneliti berperan sebagai pengumpul data, penafsir data, dan melaporkan hasil penelitian yang dibantu oleh dua observer pendamping.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Pucungroto, Kecamatan Kajoran, Kabupaten Magelang. Penelitian ini dilaksanakan pada semester I tahun ajaran 2016/2017 di kelas V pada bulan September 2016 sampai Januari 2017.

Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri Pucungroto yang berjumlah 27 siswa yang terdiri dari 13 siswa putra dan 14 siswa perempuan. Sedangkan objek penelitian ini adalah hasil belajar IPS menggunakan model pembelajaran Tari Bambu.

Desain Penelitian

Desain penelitian ini menggunakan rancangan yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc Taggart yang terdiri dari tahapan perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Keempat tahapan tersebut merupakan satu siklus.

1. Perencanaan

Peneliti menyiapkan hal-hal yang dibutuhkan untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran Tari

Bambu. Hal-hal tersebut meliputi: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berikut lampirannya, soal tes evaluasi, lembar observasi, dan gambar model pembelajaran Tari Bambu. Selain itu, peneliti juga berdiskusi dengan guru mata pelajaran IPS kelas V tentang model pembelajaran Tari Bambu yang meliputi petunjuk teknis dan langkah-langkahnya.

2. Tindakan

Tindakan pada penelitian ini mengacu pada rancangan yang telah dibuat. Pada penelitian ini, peneliti berkolaborasi dengan guru kelas. Guru kelas berperan sebagai pelaksana, sedangkan peneliti berperan sebagai observer yang mengamati dan mencatat hal-hal dari awal sampai akhir kegiatan pembelajaran yang dibantu oleh dua observer pendamping.

3. Observasi

Observasi dilakukan selama proses kegiatan pembelajaran berlangsung dengan menggunakan lembar observasi guru dan lembar observasi keaktifan belajar siswa. Peneliti juga mendokumentasikan kegiatan pembelajaran yang berlangsung dalam bentuk foto.

4. Refleksi

Refleksi merupakan kegiatan analisis data yang telah terkumpul dari hasil tes evaluasi dan hasil observasi. Pada tahap refleksi peneliti menggali berbagai kekurangan yang terjadi selama kegiatan pembelajaran dan menggali apa yang harus diperbaiki. Hasil refleksi siklus I digunakan untuk menentukan langkah penelitian selanjutnya.

Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini meliputi: 1) tes, 2) observasi, dan 3) dokumentasi. Hasil belajar IPS dalam penelitian ini dibatasi oleh peneliti pada aspek kognitif saja. Aspek kognitif menunjukkan kemampuan berfikir yang ditunjukkan pada hasil belajar IPS siswa kelas V SD Negeri Pucungroto. Peneliti membatasi aspek kognitif siswa pada tingkat pengetahuan (C1) dan pemahaman (C2). Hal ini disesuaikan dengan tujuan pembelajaran IPS yang akan dicapai pada penelitian ini. Berdasarkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar dari materi bahasan jenis-jenis usaha dan kegiatan ekonomi di Indonesia, kedua aspek tersebut diterapkan ke dalam 15 butir soal tes evaluasi yang dilaksanakan pada setiap akhir pertemuan. Hasil soal tes evaluasi digunakan sebagai alat ukur ketercapaian hasil

belajar IPS siswa. Sedangkan lembar observasi keaktifan belajar siswa dan lembar observasi guru digunakan sebagai salah satu bahan refleksi.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk menganalisis hasil tes evaluasi siswa. Sedangkan hasil observasi keaktifan belajar siswa dan observasi guru dianalisis secara deskriptif kualitatif. Menurut Sudijono (2010: 43) persentase ketuntasan dapat dihitung menggunakan rumus:

$P = \frac{\sum f}{N} \times 100 \%$	<p>Keterangan:</p> <p>P = persentase ketuntasan</p> <p>$\sum f$ = jumlah siswa tuntas</p> <p>N = Total jumlah siswa</p>
--------------------------------------	--

Hasil tes evaluasi siswa pada kelas V SD Negeri Pucungroto yang tuntas dijumlahkan (P). Kemudian jumlah siswa yang tuntas ($\sum f$) dibagi dengan total jumlah siswa satu kelas sebanyak 27 siswa (N) kemudian dikalikan 100 %. Sehingga akan memperoleh persentase ketuntasan (P) hasil belajar siswa pada setiap pertemuan. Persentase ketuntasan (P) pertemuan pertama dan pertemuan kedua dijumlahkan dan dibagi dua. Sehingga dengan analisis data tersebut, persentase ketuntasan hasil belajar IPS Siswa kelas V SD Negeri Pucungroto pada siklus I dapat diketahui.

Kriteria Keberhasilan Tindakan

Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan pada mata pelajaran IPS kelas V SD Negeri Pucungroto adalah ≥ 65 . Penelitian hasil belajar IPS menggunakan model pembelajaran Tari Bambu ini dikatakan berhasil apabila minimal tercapai persentase ketuntasan sebesar 70 % dari total jumlah siswa.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN Siklus I

Berdasarkan penelitian pada siklus I, telah terjadi peningkatan hasil belajar IPS pada siswa kelas V SD Negeri Pucungroto. Persentase ketuntasan pada siklus I pertemuan I dan siklus I pertemuan II diambil nilai rata-ratanya, sehingga dapat diketahui hasil belajar IPS siswa pada siklus I. Hasil belajar IPS siswa siklus I dapat dipaparkan pada tabel berikut.

Tabel 1. Hasil Belajar IPS pada Siklus I

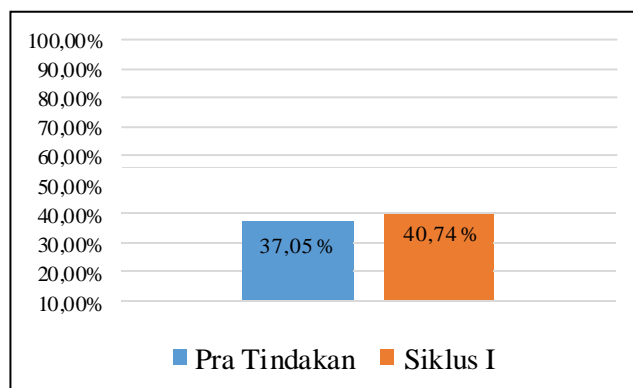
Jumlah siswa	Ketuntasan		Persentase ketuntasan	
	T	BT	T	BT
27 siswa	11 siswa	16 siswa	40,74 %	59,26 %
Nilai tertinggi	80			
Nilai terendah	53,33			

Berdasarkan tabel hasil belajar IPS pada siklus I di atas, ada 11 siswa yang sudah tuntas dan masih ada 16 siswa yang belum tuntas dari total 27 siswa yang mengikuti pembelajaran pada siklus I. Nilai tertinggi tercapai sebesar 80. Sedangkan nilai terendah hanya tercapai sebesar 53,33. Sehingga hanya tercapai ketuntasan hasil belajar IPS sebesar 40,74 %.

Kriteria Keberhasilan Tindakan pada hasil belajar IPS siswa siklus I belum tercapai. Tetapi hasil belajar IPS siswa siklus I telah meningkat secara perlahan jika dibandingkan dengan Pra Tindakan. Berikut tabel hasil belajar IPS siklus I. Tabel 2. Perbandingan Hasil Belajar IPS Pra Tindakan dengan Siklus I

No	Hasil belajar	Ketuntasan		Persentase ketuntasan	
		T	BT	T	BT
1.	Pra Tindakan	10 siswa	17 siswa	37,04 %	62,96 %
2.	Siklus I	11 siswa	16 siswa	40,74 %	59,26 %

Berdasarkan tabel di atas, Kriteria Keberhasilan Tindakan pada penelitian ini belum tercapai. Tetapi pada penelitian siklus I telah terjadi peningkatan persentase ketuntasan yang sebelumnya pada Pra Tindakan sebesar 37,04 % meningkat menjadi 40,74 % pada siklus I. Berikut diagram hasil belajar IPS siswa siklus I.



Gambar 1. Diagram Persentase Ketuntasan Hasil Belajar IPS Siklus I

Siklus II

Berdasarkan penelitian pada siklus II, hasil belajar IPS siklus II dapat dipaparkan pada tabel berikut.

Tabel 3. Hasil Belajar IPS pada Siklus II

Jumlah siswa	Ketuntasan		Persentase ketuntasan	
	T	BT	T	BT
27 siswa	26 siswa	1 siswa	96,3 %	3,7 %
Nilai tertinggi	96,66			
Nilai terendah	63,33			

Berdasarkan tabel di atas, ada 26 siswa yang sudah tuntas dan hanya tersisa satu siswa belum tuntas. Nilai tertinggi tercapai hampir sempurna sebesar 96,66. Sedangkan nilai terendah tercapai sebesar 63,33. Sehingga tercapai persentase ketuntasan hasil belajar IPS yang sangat tinggi yaitu sebesar 96,3 %. Kriteria Keberhasilan Tindakan dalam penelitian ini yaitu jika persentase ketuntasan minimal tercapai 70 %. Persentase ketuntasan tersebut sudah memenuhi Kriteria Keberhasilan Tindakan.

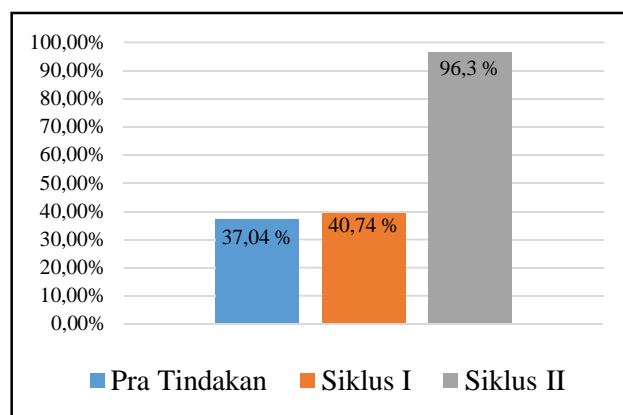
Apabila hasil belajar IPS siklus II dibandingkan dengan Pra Tindakan dan siklus I terlihat peningkatannya yang sangat signifikan. Secara lebih jelas dapat di lihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Perbandingan Hasil Belajar IPS Pra Tindakan, Siklus I, dan Siklus II

No	Hasil belajar	Ketuntasan		Persentase	
		T	BT	T	BT
1.	Pra Tindakan	10 siswa	17 siswa	37,04 %	62,96 %
2.	Siklus I	11 siswa	16 siswa	40,74 %	59,26 %
3.	Siklus II	26 siswa	1 siswa	96,3 %	3,7 %

Berdasarkan tabel di atas, telah terjadi peningkatan persentase ketuntasan yang sangat signifikan. Persentase ketuntasan meningkat drastis yang sebelumnya pada siklus I hanya sebesar 40,74 % meningkat menjadi 96,3 %.. Angka persentase ketuntasan tersebut juga sebanding dengan peningkatan jumlah siswa yang tuntas, pada Pra Tindakan yang hanya 10 siswa tuntas meningkat menjadi 11 siswa tuntas pada siklus I, kemudian meningkat drastis menjadi 26 siswa tuntas pada siklus II. Hal tersebut menandakan pada siklus II hanya tersisa satu siswa saja yang belum tuntas. Untuk memperjelas deskripsi hasil belajar pada siklus II, berikut disajikan diagram persentase

ketuntasan hasil belajar IPS siswa pada siklus II jika dibandingkan dengan Pra Tindakan dan siklus I.



Gambar 2. Diagram Persentase Ketuntasan Hasil Belajar IPS Siklus II

Peningkatan hasil belajar IPS dengan menggunakan model pembelajaran Tari Bambu pada Siklus II sangat signifikan. Hal tersebut sangat dipengaruhi oleh refleksi dan revisi pada Siklus I. Refleksi dan revisi pada Siklus I terdiri dari beberapa hal. Pada pelaksanaan penelitian Siklus II, guru menjelaskan pokok materi secara singkat, jelas, dan padu. Di sisi lain, guru sudah menguasai langkah-langkah pembelajaran Tari Bambu dengan matang. Sehingga hal tersebut sangat berpengaruh besar pada siswa. Siswa dapat lebih memahami langkah-langkah pembelajaran yang diinstruksikan guru. Guru dan peneliti merevisi formasi siswa menjadi enam kelompok yang disesuaikan dengan kondisi kelas. Guru dan peneliti mendampingi siswa satu per satu saat melaksanakan kegiatan Tari Bambu sehingga suasana kelas menjadi lebih terkondisikan dan pembelajaran berjalan sangat efektif. Dalam pembelajaran, guru harus bisa menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, inovatif dan menarik bagi siswa.

Menurut Sumantri dan Syaodih (2006: 63) siswa SD senang bermain, senang bergerak, senang bekerja dalam kelompok, dan senang melakukan sesuatu secara langsung. Model pembelajaran Tari Bambu diterapkan pada mata pelajaran IPS kelas V dapat melibatkan siswa secara aktif, belajar sambil bermain, dan melatih siswa bekerja sama. Hal tersebut dapat menjadikan pembelajaran lebih bermakna. Hal tersebut senada dengan pernyataan Lie (2004: 67) yang mengemukakan bahwa salah satu keunggulan model ini adalah adanya struktur yang jelas dan memungkinkan siswa untuk berbagi dengan pasangan yang berbeda dengan singkat dan teratur. Selain itu, siswa bekerja

dengan sesama siswa dalam suasana gotong royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi. Sehingga hasil belajar IPS siswa kelas V SD Negeri Pucungroto dapat meningkat.

Hasil penelitian tentang hasil belajar IPS dengan menggunakan model pembelajaran Tari Bambu dalam dua siklus telah menunjukkan terjadinya peningkatan hasil belajar IPS. Kriteria Keberhasilan Tindakan dianggap tercapai apabila telah tercapai persentase ketuntasan hasil belajar IPS siswa minimal sebesar 70 %. Persentase ketuntasan siswa pada siklus II tercapai sebesar 96,3 %. Maka Kriteria Keberhasilan Tindakan yang ditetapkan pada penelitian ini telah tercapai pada siklus II. Jadi peningkatan hasil belajar IPS dengan menggunakan model pembelajaran Tari Bambu pada siswa kelas V SD Negeri Pucungroto dinyatakan berhasil. Maka penelitian dihentikan pada Siklus II. Peningkatan hasil belajar IPS siswa di atas senada dengan pendapat Susanto (2013: 5) yang menyatakan bahwa hasil belajar merupakan perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa sebagai hasil dari kegiatan belajarnya. Selanjutnya, hasil belajar IPS menunjukkan perubahan yang berupa penambahan, peningkatan, dan penyempurnaan perilaku.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Tari Bambu dapat meningkatkan hasil belajar IPS pada siswa kelas V SD Negeri Pucungroto. Kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran Tari Bambu diawali dengan mempelajari lembar materi. Kemudian siswa berkelompok heterogen menjadi dua kelompok. Kedua kelompok berdiri berjajar, berhadapan, dan saling berpasangan. Siswa dari kedua jajaran saling berbagi gagasan dengan pasangannya. Kemudian jajaran kelompok pertama bergeser secara serentak. Siswa yang berdiri di salah satu ujung jajaran kelompok pertama berpindah ke ujung lainnya diajarannya. Siswa mendapatkan pasangan baru untuk saling berbagi gagasan lagi. Pergeseran posisi kelompok pertama dilakukan seterusnya sampai batas waktu yang ditentukan oleh guru. Peningkatan hasil belajar IPS siswa pada materi jenis-jenis usaha dan kegiatan ekonomi di Indonesia dapat ditunjukkan dengan

meningkatnya persentase ketuntasan siswa. Peningkatan persentase ketuntasan siklus I sebesar 3,7 % (1 siswa), yang pada Pra Tindakan sebesar 37,04 % (10 siswa) meningkat menjadi 40,74 % (11 siswa) pada siklus I. Peningkatan persentase ketuntasan pada siklus II sebesar 55,56 % (15 siswa), yang pada siklus I hanya tercapai sebesar 40,74% (11 siswa) meningkat sangat signifikan menjadi 96,3 % (26 siswa) pada siklus II. Sehingga telah tercapai Kriteria Keberhasilan Tindakan yang ditetapkan pada penelitian ini yaitu apabila persentase ketuntasan hasil belajar IPS siswa minimal tercapai sebesar 70 %. Selain peningkatan hasil belajar, model pembelajaran Tari Bambu dapat menjadikan siswa berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Siswa menjadi rajin bertanya apabila ada bagian materi yang belum dipahami. Siswa juga bisa menjadi lebih memahami materi pelajaran IPS secara mendalam.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti mempunyai beberapa saran sebagai berikut.

1. Bagi Sekolah

Untuk meningkatkan hasil belajar siswa, sebaiknya sekolah memfasilitasi sarana prasarana yang mendukung agar tercipta iklim pembelajaran yang aktif dan inovatif.

2. Bagi guru

a. Guru sebaiknya menggunakan model pembelajaran yang aktif, inovatif, dan bervariasi. Salah satunya dengan menerapkan model pembelajaran Tari Bambu.

b. Guru mendesiminasikan model pembelajaran Tari Bambu kepada guru lain melalui kegiatan KKG.

3. Bagi siswa

Model pembelajaran Tari Bambu dapat diterapkan pada materi berikutnya pada mata pelajaran IPS. Model pembelajaran Tari Bambu dapat menjadikan siswa senang dan lebih mudah memahami materi IPS. Siswa diharapkan lebih aktif dan inovatif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

Kunandar. (2013). *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Kusumah, W. & Dwitagama, D. (2010). *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Indeks.

Lie, A. (2004). *Cooperative Learning*. Jakarta: Grasindo.

Sudijono, A. (2010). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.

Sumantri, M. & Syaodih, N. (2006). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Susanto, A. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenada Media Group.